

EVALUASI RASIONALITAS PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA PASIEN ISPA ANAK DI APOTEK WAHDAH IV KABUPATEN MAROS

Andi Adriani¹, Arifuddin Yunus^{*2}, A.Rufaidah Hashary³

^{1,2,3}*Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros, Indonesia*

Submitted: Maret, Reviewed: April, Accepted: Mei



ABSTRAK

ISPA merupakan infeksi pada saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh masuknya organisme (bakteri dan virus) kedalam saluran pernafasan yang berlangsung selama 14 hari. Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sering terjadi pada anak. Penyebab terjadinya adalah demam, batuk, pilek dan sakit tenggorokan dengan gejala faringitis, tonsillitis, sinusitis, dan otitis media. Penelitian telah dilakukan mengenai Rasionalitas Antibiotik Pada Pasien Infeksi saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Apotek Wahdah IV Kabupaten Maros. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan pengambilan data secara retrospektif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasionalitas antibiotik pada pasien ISPA. Data yang digunakan berdasarkan data rekam medik dengan jumlah sampel penelitian 150 rekam medik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pasien laki-laki lebih banyak dari jumlah pasien perempuan, yaitu sebesar 69%. Antibiotik yang diberikan pada terapi ISPA adalah Amoxicillin, Azitromicin, Cefixime, Cefadroxil, Eritromicin. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan antibiotik pasien ISPA yang paling banyak diigunnakan adalah golongan penisilin yaitu amoxicillin denga frekuensi 3x1 hal ini sudah sesuai dengan buku pedoman *Pharmaceutical Care* untuk ISPA. Penggunaan antibiotik yang rasional sebesar (98.6%)

Kata kunci: ISPA, Anak, Rasionalitas, Antibiotik, Apotek Wahdah IV.

Corresponding author:

Name: Arifuddin Yunus

Affiliation of author: Sekolah TInggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros

Address: Jl. Poros Maros- Makassar, Turikale

Email: arifuddin.yunus54@gmail.com

No Hp: 0895345265910

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, termasuk di Indonesia. ISPA didefinisikan sebagai infeksi pada saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh masuknya organisme seperti bakteri dan virus, dengan masa berlangsungnya infeksi hingga 14 hari. Secara global, sebagian besar kasus ISPA, seperti rhinitis, sinusitis, faringitis, tonsilitis, dan laringitis, justru disebabkan oleh virus (sekitar 90%), dan hanya sebagian kecil yang berasal dari infeksi bakteri (Bee, L.W., 2019). Fakta ini menjadi landasan kritis dalam penatalaksanaan terapi, di mana antibiotik seharusnya tidak efektif untuk infeksi virus.

Di Indonesia, Prevalensi penyakit ISPA sangat tinggi, dengan angka kejadian pada anak-anak mencapai sekitar 10 juta setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, 7-13% merupakan kasus berat yang memerlukan perawatan intensif. Balita diperkirakan mengalami batuk pilek sebanyak 2-3 kali dalam setahun. Meskipun risiko kematian langsung tergolong kecil, ISPA yang tidak ditangani dengan tepat dapat menimbulkan komplikasi serius seperti otitis media akut (OMA), mastoiditis, dan bahkan pneumonia yang berpotensi fatal (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Infeksi saluran napas atas, yang meliputi gangguan pada telinga, hidung, dan tenggorokan (THT) seperti sinusitis, faringitis, dan otitis media, merupakan salah satu penyakit yang paling sering diderita masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Kesehatan RI, 2015). Komplikasi inilah yang seringkali memicu kekhawatiran berlebihan, baik dari orang tua maupun tenaga kesehatan, yang pada akhirnya dapat mendorong pemberian antibiotik yang tidak rasional.

Ketidakrasionalan penggunaan antibiotik, terutama untuk ISPA yang bersifat viral, merupakan masalah global yang mempercepat laju resistensi antimikroba. Resistensi ini membuat antibiotik menjadi tidak mempan lagi ketika benar-benar dibutuhkan, sehingga mengancam keselamatan pasien di masa depan. Dalam konteks pelayanan kesehatan dasar, apoteker yang berpraktik di apotek komunitas, seperti Apotek Wahdah IV di Kabupaten Maros, memegang peran strategis sebagai garda terakhir dalam memastikan rasionalitas penggunaan obat. Apoteker bertanggung jawab untuk mengevaluasi setiap resep, memastikan ketepatan indikasi, obat, dosis, dan durasi, serta memberikan edukasi yang tepat kepada pasien atau orang tua pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi terhadap pola persepsian antibiotik untuk pasien ISPA anak menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien ISPA anak di Apotek Wahdah IV Kabupaten Maros. Dengan mengidentifikasi sejauh mana kepatuhan penggunaan antibiotik terhadap pedoman pengobatan rasional, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian, sehingga dapat mendukung upaya pengendalian resistensi antibiotik dan memastikan terapi yang aman serta efektif bagi populasi pediatric.

MERODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat non eksprimental dengan menyajikan data berdasarkan yang bersifat deskriptif, serta pengambilan data secara retrospektif.

Populasi

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah semua pasien anak yang berobat di apotik wahdah IV Kabupaten Maros periode April - September 2022.

Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah pasien anak usia 0-12 tahun, yang berobat di Apotik Wahdah IV Kabupaten Maros periode April-September 2022 dengan gejala ISPA (WHO, 2012).

Teknik sampling

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.

Prosedur Penelitian

1. Jenis pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data rekam medik pasien anak di Apotik Wahdah IV Kabupaten Maros.

2. Cara Pengumpulan Data

Pengurusan Izin

Data dikumpulkan dengan langkah awal membuat surat pengantar dari kampus kepada Mal Pelayanan Publik (MPP) Kabupaten Maros, setelah surat masuk Mal Pelayanan Publik akan meneruskan surat ke Apotek Wahda IV Kabupaten Maros..

Pelaksanaan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan memulai proses permintaan izin kepada Kepala Apotek Wahda IV selanjutnya meminta data pasien yang terdiagnosa ISPA, peneliti kemudian mengumpulkan data penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA di rekam medik Apotek Wahda IV.

3. Proses pengolahan data

Proses pengolahan data dimulai dengan tahap-tahap berikut:

1. Persentase Tepat Obat

$$\frac{\text{Jumlah kasus yang tepat obat}}{\text{banyaknya pasien dalam penelitian}} 100\%$$

2. Persentase Tepat Pasien

$$\frac{\text{Jumlah kasus ang tepat pasien}}{\text{banyaknya pasien dalam penelitian}} 100\%$$

3. Persentase Tepat Indikasi

$$\frac{\text{Jumlah kasus yang tepat indikasi}}{\text{banyaknya pasien dalam penelitian}} 100\%$$

4. Persentase Rasional

$$\frac{\text{Jumlah kasus yang rasional}}{\text{banyaknya pasien dalam penelitian}} 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pasien ISPA anak di Apotek Wahdah IV Kabupaten Maros tahun 2022 diketahui bahwa jumlah kasus ISPA yang terjadi sebanyak 439 pasien pada bulan April – September 2022. Selanjutnya dipilih pasien dari umur 0 – 12 tahun , sehingga didapatkan 150 pasien yang kemudian dijadikan sampel pada penelitian ini.

1. Karakteristik Pasien

Berikut merupakan Karakteristik Pasien Tuberkolosis di Puskesmas Bantimurung

Table 5. Karakteristik pasien ISPA di apotek Wahdah IV Kabupaten Maros pada bulan April – November 2022 berdasarkan jenis kelamin, usia, diagnosis, dan gejala yang diberikan pada pasien ispa yang dapat dilihat pada tabel 5.

NO.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	103	69%
	Perempuan	47	31%
2.	Usia		
	< 1 tahun	26	17%
	1 – 5 tahun	64	43%
	6 – 12 tahun	60	40%
3.	Gejala		
	Batuk	54	36%
	Demam	25	17%
	Pilek	27	18%
	Sakit Tenggorokan	44	29%
	Total		100%

B

Berdasarkan tabel 5, dilihat bahwa jumlah pasien anak penderita ISPA terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 103 kasus dengan persentase 69%. Hal ini dilihat dari faktor lingkungan, pasien dengan jenis kelamin laki-laki pada umumnya lebih banyak beraktivitas diluar rumah dan lebih suka bermain di tempat kotor dan berdebu (Ranantha,dkk,2012).

Hasil dari tabel 5, menunjukan bahwa pasien balita umur 1-5 tahun merupakan pasien ISPA yang paling banyak ditemui di Apotek Wahdah IV Kabupaten Maros pada periode April – November 2022 . Menurut (WHO 2003) menyatakan bahwa , pravalensi penderita infeksi saluran pernafasan atas lebih banyak terjadi pada umur dibawah 5 tahun. Hal ini disebabkan karena respon imunologis pada balita masih belum sempurna dibandingkan dengan orang dewasa (Baraatawidjaja, 2009).

Dari 150 pasien ditemukan bahwa diagnosis infeksi saluran pernafasan akut yang sering ditemui yaitu faringitis dengan 65 pasien. Penegakan diagnosis dilakukan dengan melakukan pemeriksaan fisik dengan gejala yang dirasakan pasien (Depkes, 2005). Faringitis merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan terbanyak yang terjadi pada pasien ISPA anak di Apotek Wahdah IV Kabupaten

Maros . Untuk menegakkan diagnosis faringitis sendiri memerlukan ketelitian dari dokter, dikarenakan keluhan yang dialami pasien hampir mirip dengan infeksi saluran pernafasan lainnya. Faringitis sendiri dapat terjadi secara tiba-tiba berdasarkan keadaan daya tahan tubuh ataupun karena adanya pengaruh cuaca/musim (Kemenkes, 2014).

2. Diagnosa Antibiotik

Table 6. Jenis antibiotik yang digunakan di Apotek Wahdah IV

Diagnosa	Antibiotik	Total
Faringitis, tonsillitis, otitis media	Amoxicillin	51
Faringitis, Tonsilitis, otitis media	Azitromicin	39
Faringitis	Cefixime	34

Kabupaten Maros terdapat 5 jenis antibiotik yaitu Amoxicillin, Azitromicin, Cefixime, Cefadroxil, Eritromicin. Amoxicillin merupakan antibiotik yang sering digunakan pada pasien yang mengalami infeksi terutama pada Infeksi Saluran Pernafasan Atas yaitu sebesar 34% dengan diagnosis Faringitis, tonsillitis, dan otitis media. Amoxicillin adalah antibiotik golongan penisilin yang merupakan pengobatan lini pertama penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas yang memiliki spektrum luas dan sangat efektif serta bebas dari toksik.

Azitromicin merupakan antibiotik yang kedua digunakan sebesar 26% dengan diagnosa faringitis dan sinusitis obat ini termasuk golongan antibiotik makrolida yang aktif terhadap gram negative dan gram positif. Azitromicin adalah pengobatan lini kedua untuk infeksi yang menetap atau gagal. Antibiotik yang ketiga yang digunakan adalah cefixime golongan cefalosporine generasi ke tiga sebesar 22.6% dengan diagnosa faringitis, tonsillitis dan otitis media.

Pada penelitian ini jenis antibiotik yang diberikan sesuai dengan standar yang ada pada *Pharmaceutical Care* seperti amoxicillin, cefixime, cefadroxil, azitromicin, dan eritromicin, pemilihan antibiotik seperti cefixime alasan kenapa cefixime paling sering digunakan dibandingkan dengan agen generasi pertama dan kedua, cefixime memiliki cakupan gram negatif yang lebih luas, dan beberapa obat generasi ketiga mampu melintasi sawar darah otak. Obat generasi ketiga aktif terhadap sitrobakter, *S.marcescens* dan providensia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ISPA paling banyak diderita oleh anak laki-laki berusia 1-5 tahun dengan diagnosis faringitis. Terapi antibiotik yang paling banyak digunakan adalah golongan penisilin, yaitu amoxicillin dengan frekuensi 3 x 1 selama 5 hari. Secara keseluruhan, penggunaan antibiotik dinilai sangat tepat (98,6%), namun terdapat ketidaktepatan regimen pada sebagian kecil kasus (1,4%) karena amoxicillin dalam bentuk sirup 60 ml/botol dengan dosis 3 x 10 ml per hari hanya cukup untuk 2 hari pengobatan, tidak memenuhi durasi 5 hari yang direkomendasikan..

DAFTAR PUSTAKA

- Ansel, H, C, T. 1989. *Pengantar Bentuk Sediaan Farmasi*. Edisi ke -4. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Baratawidjaja KG. Rengganis I. 2009. *Imunologi Dasar FK UI*. Edisi ke-8. Jakarta : FK UI.
- Brooker, c, T. 2016. *Ensiklopedia Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Departemen Kesehatan RI. 2005. *Pharmaceutical Care untuk penyakit Infeksi Saluran Pernafasan*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Indonesia, T. 2010. *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan*. Jakarta: DepKes RI.
- Departemen Kesehatan Indonesia, T. 2015. *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan*. Jakarta: DepKes RI.
- F.Aulia, "Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Atas Akut (ISPaA) Di Puskesmas Dirgahayu Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan Periode Oktober-Desember 2017" 2018.
- Hafridha Y. (2018). "Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut Diinstalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik" . Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Joenoel, T. 2001. *Resep yang Rasional*. Surabaya: Edisi 3, Airlangga University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, T. 2006. *Pedoman Pengendalian Flu Menteri Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Keputusan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 364/ Menkes/SK/V/2006, pp. 9-10.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, T. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014*. Jakarta : Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, T. 2011. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pp. 27-37.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, T. 2011. *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, T. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta:Kementerian Kesehatan
- Michael, J, T. 2008. *Infection Disease*, The McGraw-Hill Companies, Inc: Unites State of America.
- Ozkurt, Z. T. 2020. Changes in antibiotic use, cost and consumption after an antibiotic restriction policy applied by infectious disease specialists. :*Jpn J infect Dis*, 58.
- Ranantha, R.,Eni Mahawati.,Krishwiharsi Kun., 2012.*Hubungan Antara Karakteristik Balita Dengan Kejadian ISPA Pada Balita DI Desa Gandon Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nuswantoro, Semarang.

- Rufaldi, C. D., T. 2011. Evaluasi Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Batuk Kelompok Padiatrik di Instansi Rawat Inap Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta Periode Januari-Desember 2010. *Skripsi*,. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, pp. 1-11.
- Sutedjo, A, Y., T. 2008. *Mengenal Obat-Obatan Secara Mudah dan Aplikasinya dalam Perawatan*. Yogyakarta: Amara Books. Pp. 62.
- Setiabudy, R., T. 2007. *Pengantar Antimikroba*. Jakarta: Edisi Kelima, Balai penerbit FKUI. Pp. 585
- Tamaweol, D., Ali, R. H., T. 2016. *Gambaran Foto Toraks Pada Penderita Batuk Kronis di Bagian/SMF Radiologi FK Unsrat/*. Manado: RSUP Prof. Dr. R. D. Kandau..
- World Health Organization, T. 2011. Guideline for the Management of Typhoid Fever. Switzerland: *World Health Organization*.
- Zainuddin, M, T. 1999. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Zaman, N. J., T. 2011. *Ars Prescsibendi (Resep Yang Rasional)*. Surabaya: Airlangga University Press.